

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perjalanan waktu yang penuh dengan persaingan, negara tidaklah dapat memenuhi sendiri seluruh kebutuhan penduduknya tanpa melakukan kerja sama dengan negara lain. Bentuk kerjasama tersebut dilakukan melalui perdagangan luar negeri yang mempunyai peranan penting bagi suatu negara, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan. Pada mulanya para ahli berpendapat perdagangan luar negeri didasarkan pada keuntungan komparatif yang dimiliki setiap negara, kemudian berkembang menjadi keuntungan kompetitif.

Dalam menghadapi globalisasi maka akan diterapkan perdagangan bebas dimana, pada tahun 2003 dimulai AFTA (*Asean Free Trade area*), lebih kurang 20 komoditi olahan bebas bea masuk perdagangan dalam kawasan ASEAN. Tahun 2010 dan 2020 dimulai era APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*) akan lebih banyak lagi komoditas bebas bea masuk dan lebih banyak negara masuk di dalamnya. Dengan demikian penerapan perdagangan bebas merupakan peluang dan sekaligus tantangan setiap negara terutama negara yang sedang berkembang.

Dalam era perdagangan bebas, akan tercipta suatu system ekonomi yang terbuka melalui mobilitas output dan faktor-faktor produksi tenaga kerja dan modal. Perdagangan luar negeri berpengaruh bagi kegiatan dan perkembangan

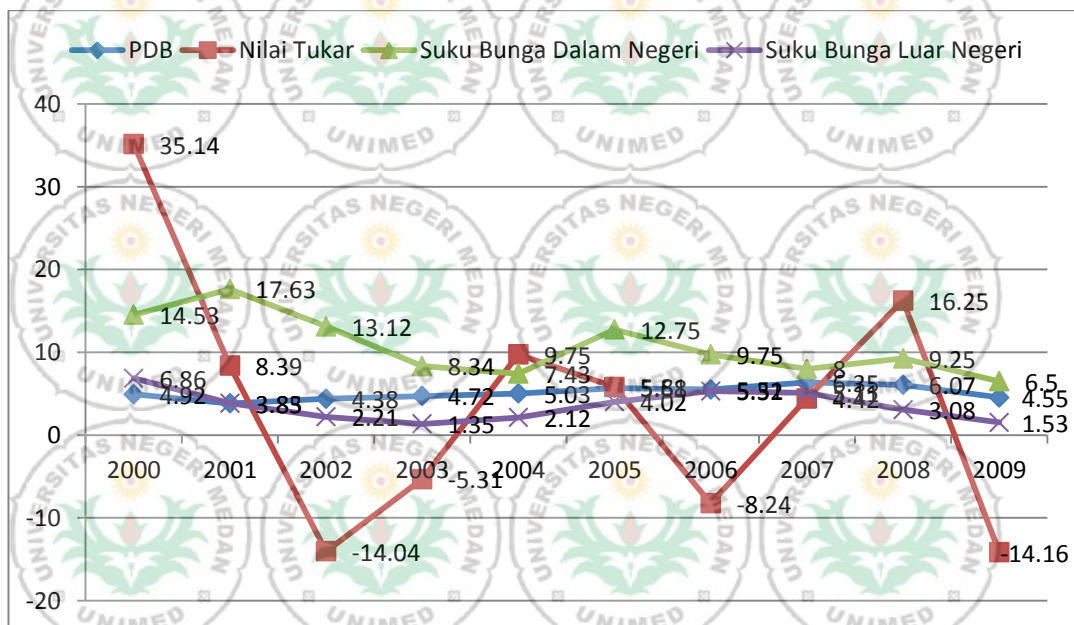
perekonomian suatu negara, karena merupakan salah satu motor penggerak pembangunan (*engine of development*) terhadap laju pertumbuhan ekonomi dan sektor-sektor lainnya dalam negeri, yang akhirnya akan memperluas kesempatan kerja. Di lain pihak perdagangan bebas mempunyai implikasi yang kurang menguntungkan, bagi negara berkembang yang mempunyai tingkat efisiensi yang rendah akhirnya kalah bersaing dengan negara-negara yang memiliki efisiensi yang tinggi.

Bagi Indonesia implikasi yang ditimbulkan oleh Perdagangan bebas terhadap perekonomian dalam negeri cukup besar. Ini karena besarnya pengaruh ekspor dan impor barang dan jasa terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Perkembangan total ekspor dan impor barang dan jasa Indonesia dan variabel yang mempengaruhinya. Dalam periode tahun 2000-2008 pangsa ekspor menunjukkan kenaikan yang signifikan setelah adanya krisis tahun 1997 yang ditandai dengan anjloknya nilai tukar rupiah mencapai 400 %.

Pangsa ekspor menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat sejak 2000, terutama disebabkan peningkatan ekspor non migas. Peningkatan ini tidak terlepas dari berbagai kebijaksanaan pemerintah, untuk memacu ekspor non migas. Sedangkan pangsa impor juga terus menunjukkan peningkatan sejak tahun 2000, seiring meningkatnya ekspor non migas yang membutuhkan bahan baku dan barang modal yang harus diimpor dari luar negeri. Secara umum, semakin meningkatnya peranan sektor perdagangan luar negeri Indonesia dilihat dari kecenderungan semakin besarnya pangsa ekspor bersih (ekspor dikurangi impor).

Perdagangan luar negeri Indonesia merupakan bagian penting bagi perekonomian Indonesia, namun jika dilihat dari keseluruhan perdagangan dunia, Indonesia hanyalah sebagai pemain kecil di kanvas perdagangan Internasional. Hal ini terjadi karena pangsa ekspor Indonesia baru 0,5 persen dari ekspor dunia. Untuk itu, Indonesia hanya sebagai pengikut harga (*price taker*), yang dapat memasok barang dan jasa ke pasaran dunia, tanpa dapat mengubah struktur pasar internasional. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi net ekspor dan pendapatan negara tujuan ekspor. Berikut ini perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai tukar, suku bunga dalam negeri dan luar negeri:

**Perkembangan Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Suku Bunga
Dalam Negeri dan Suku Bunga Luar Negeri
Tahun 2000-2009**



Gambar 1.2

Pertumbuhan perekonomian Indonesia dalam tahun 2001 mengalami perlambatan. Produk Domestik Bruto (PDB) 2001 tumbuh sebesar 3,3% lebih

rendah dibandingkan tahun lalu yang mencapai 4,9% (Gambar 1.2), hal ini terjadi tidak terlepas dari perkembangan kondisi di dalam dan luar negeri yang kurang menguntungkan. Dari dalam negeri, perlambatan ini disebabkan masih tingginya risiko dan ketidakpastian sehubungan dengan meningkatnya ketegangan sosial politik, serta lemahnya penegakan hukum menyebabkan menurunnya kepercayaan dunia usaha untuk melakukan kegiatan produksi dan investasi yang pada akhirnya menghambat ekspansi ekonomi lebih lanjut. Dari luar negeri, perkembangan perekonomian dunia yang cenderung melambat sejak triwulan I-2001 dan kemudian menjadi lebih buruk pasca tragedi *World Trade Centre* (WTC) pada 11 September 2001, yang telah menyebabkan perekonomian negara-negara maju terganggu, diantaranya adalah negara-negara yang menjadi investor dan mitra dagang penting bagi Indonesia.

Dalam tahun 2001, nilai tukar rupiah mengalami tekanan depresiasi yang sangat besar sekitar 8.39% , yaitu rata-rata Rp. 9.595 dalam tahun 2000 menjadi Rp. 10.400 per dollar dalam tahun 2001. Besarnya tekanan depresiasi tersebut tidak terlepas dari meningkatnya *country risk* sejalan dengan memburuknya ketidakpastian kondisi sosial politik dalam negeri, nilai tukar rupiah secara riil menjadi semakin *undervalued* dan menimbulkan tekanan yang cukup besar terhadap laju inflasi.

Nilai tukar rupiah yang terdepresiasi sangat tajam, inflasi yang tinggi, menurunnya kepercayaan investor untuk berinvestasi di Indonesia, merupakan beberapa akibat dari krisis ekonomi tersebut. Lambat laun, dengan beberapa kali perubahan struktur politik dan penerapan kebijakan-kebijakan oleh pemerintah,

kondisi Indonesia menunjukkan perubahan yang lebih baik dan kondisi perekonomian yang stabil. Fluktuasi nilai tukar adalah sebagai salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi di Indonesia. Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industry mengalami dampak dari ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri. Mengingat besarnya dampak dari fluktuasi kurs terhadap perkembangan investasi maka diperlukan suatu manajemen kurs yang baik, yang dapat menjadikan kurs stabil, fluktuasi dapat diprediksi dan perekonomian dapat berjalan dengan stabil.

Dalam perdagangan internasional, ukuran daya saing ditentukan oleh harga relatif atau nilai tukar riil yang merupakan rasio harga-harga diluar negeri, yang dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah terhadap harga barang-barang dan jasa di dalam negeri (Dornbusch dan Fisher, 1994 : 173). Penurunan nilai tukar riil rupiah (depresiasi), berarti harga barang-barang kita diluar negeri relatif lebih murah. Ini berarti bahwa kita memiliki daya saing keluar yang lebih tinggi. Sebaliknya, kenaikan nilai tukar riil rupiah (apresiasi), berarti bahwa barang-barang kita menjadi relatif lebih mahal atau kita telah mengalami penurunan daya saing.

Ekspor dipengaruhi pendapatan luar negeri yang diproksi dari pendapatan Negara Amerika Serikat yang merupakan mitra dagang terbesar Indonesia. Impor dipengaruhi Pendapatan dalam negeri dimana semakin meningkat pendapatan dalam negeri maka semakin meningkat permintaan impor barang luar negeri.

Nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap beberapa mata uang asing, terutama terhadap dollar Amerika Serikat. Sejak Tahun 2000 depresiasi rupiah terhadap dollar Amerika Serikat sudah dapat dikendalikan, walaupun kadang kala harus diintervensi pemerintah untuk menstabilkan nilai tukar tersebut. Dan periode tahun berikutnya nilai tukar rupiah terlihat terus mengalami depresiasi terhadap mata uang mitra dagang utama Indonesia. Namun demikian, pemerintah melakukan devaluasi lagi di bulan septembar 1996, pemerintah mengambil kebijaksanaan mendepresiasi rupiah secara perlahan-lahan (*crawling peg*) disesuaikan dengan perbedaan laju inflasi di dalam negeri dengan laju inflasi di luar negeri demi mempertahankan perbaikan harga relatif dari devaluasi. Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu ada kajian tentang Analisis Keseimbangan Ekonomi domestic dan perdagangan luar negeri.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas ditunjukkan bahwa pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar riil, Produk Domestik Bruto Amerika Serikat (PDBA) terhadap Ekspor Barang dan jasa Indonesia (EXPI)

2. Bagaimana pengaruh nilai tukar riil, Produk Domestik Bruto Indonesia (PDBI) terhadap Impor Barang dan Jasa Indonesia (IMPI)
3. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto Indonesia (PDBI) Tingkat Suku Bunga Deposito Indonesia (INTI) dan Indeks Harga Konsumen Indonesia (IHKI) terhadap absorpsi domestik Indonesia (DABI)
4. Bagaimana pengaruh selisih Tingkat Suku Bunga Deposito Indonesia (INTI) dengan Tingkat Suku Bunga LIBOR (INTA), selisih Indeks Harga Konsumen Indonesia (IHKI) terhadap Indeks Harga Konsumen Amerika Serikat (IHKA) dan Neraca Perdagangan Indonesia (TRBI) terhadap nilai tukar nominal rupiah (KURS).

1.3 Tujuan Penelitian

Analisis simultan pengaruh indeks harga konsumen Indonesia, indeks harga konsumen Amerika Serikat, Produk Domestik Bruto Amerika Serikat, tingkat bunga deposito Indonesia dan tingkat bunga LIBOR terhadap neraca perdagangan, nilai tukar nominal rupiah, absorpsi domestik Indonesia dan Produk Domestik Bruto Indonesia bertujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh simultan nilai tukar riil (nilai tukar nominal dikali indeks harga konsumen Indonesia dibagi indeks harga konsumen Amerika Serikat) dan PDB Amerika Serikat terhadap ekspor barang dan jasa Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh simultan nilai tukar riil (nilai tukar nominal dikali indeks harga konsumen Indonesia dibagi indeks harga konsumen

Amerika Serikat) dan PDB Indonesia (absorpsi domestik ditambah neraca perdagangan Indonesia) terhadap impor barang dan jasa Indonesia.

3. Untuk menganalisis pengaruh simultan PDB Indonesia (absorpsi domestik ditambah neraca perdagangan Indonesia), tingkat suku bunga deposito dan indeks harga konsumen Indonesia terhadap absorpsi domestik Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh simultan selisih tingkat suku bunga deposito Indonesia dengan tingkat suku bunga libor, selisih indeks harga konsumen Indonesia terhadap indeks harga konsumen Amerika Serikat dan neraca perdagangan Indonesia (ekspor barang dan jasa dikurang impor barang dan jasa Indonesia) terhadap nilai tukar nominal rupiah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, analisis simultan pengaruh indeks harga konsumen Indonesia, indeks harga konsumen Amerika Serikat, Produk Domestik Bruto Amerika Serikat, tingkat bunga deposito Indonesia dan tingkat bunga LIBOR terhadap neraca perdagangan, nilai tukar nominal rupiah, absorpsi domestik Indonesia dan Produk Domestik Bruto Indonesia berguna:

1. Memberikan informasi kepada instansi terkait untuk menstabilkan neraca perdagangan dan nilai tukar nominal rupiah serta peningkatan absorpsi domestik dan Produk Domestik Bruto Indonesia.

2. Sebagai bahan informasi dalam mengambil kebijakan stabilisasi nilai tukar nominal rupiah dan neraca perdagangan Indonesia serta dinamisasi pertumbuhan absorpsi domestik dan Produk Domestik Bruto Indonesia.

